

IMBAS MUSIK ETNIK ISLAM NUSANTARA PADA ERA GLOBALISASI DI PROVINSI MALUKU

Syarifudin

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon
syarifiainambon99@gmail.com

Abstract: This research is related to ethnic Islamic music of the archipelago in the midst of the globalization impact of LASQI in Maluku province. The problem of this study is how the impact of modern ethnic music on ethnic music in Maluku, especially qasidah, hadrat, and sawat at the Qasidah Art Institute of Maluku Province (LASQI). This type of research is descriptive qualitative. The research location is at the Indonesian Qasidah Art Institute, Maluku province. Data collection techniques used the FGD method and in-depth interviews with the Maluku Province LASQI Management and practitioners of ethnic music in Maluku. This study finds that Maluku ethnic music is threatened with extinction and the impact of modern music has dominated the life trends of young people in Maluku, so it is predicted that the existence of ethnic music in Maluku will decrease and change its essence. The impact of global culture on the challenges of Nusantara Islamic ethnic music at LASQI Maluku Province can be seen in all-electric musical instruments. The impact of Western music on the development of the ethnic music industry is dominated by the aspect of music equipment, the insight of music practitioners, and aspects of psychological expression that do not provide enlightenment to the heart as the legacy of the ancestors who used music as a ritual medium to marvel at Allah swt. by singing, reading sholawat as a compliment to the Messenger of Allah. The method of preserving the ethnic Islamic music of the Nusantara LASQI Maluku Province by increasing the strengthening of sharia intelligence; Improving the quality of music technology, and increasing entrepreneurship. Members of music practitioners in Maluku as a force to prevent the domination of modern music by programming ethnic music, sahur music, and collaboration between ethnic and modern music.

Key words : music, ethnic music, globalization, qasidah

Abstrak: Penelitian ini berkaitan dengan musik etnik Islam nusantara di tengah imbas globalisasi LASQI provinsi Maluku. Masalah kajian ini adalah bagaimana imbas musik etnik moderen terhadap musik etnik di Maluku khususnya qasidah, hadrat, dan sawat di Lembaga Seni Qasidah Provinsi Maluku (LASQI). Tipe penelitian ini deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian pada Lembaga Seni Qasidah Indonesia provinsi Maluku. Teknik pengumpulan data menggunakan metode *FGD* dan *wawancara* mendalam dengan Pengurus LASQI Provinsi Maluku dan praktisi seni musik etnik di Maluku. Kajian ini menemukan bahwa musik etnik Maluku terancam punah dan imbas musik moderen telah menguasai tren hidup anak muda di Maluku, sehingga diprediksikan eksistensi musik etnik di Maluku berkurang dan berubah esensinya. Imbas budaya global terhadap tantangan musik etnik Islam Nusantara pada LASQI Provinsi Maluku tampak pada alat musik yang serba listrik. Imbas musik Barat terhadap perkembangan industri musik etnik didominasi dari aspek peralatan *music*, wawasan praktisi musik, dan aspek ekspresi kejiwaan kurang memberikan pencerahan qalbu sebagaimana warisan para leluhur yang menggunakan musik sebagai media ritual untuk takjub pada Allah swt. dengan cara bernyanyi membaca shalawat sebagai pujian kepada Rasulullah saw. Metode menjaga musik etnik Islam Nusantara LASQI Provinsi Maluku dengan meningkatkan penguatan kecerdasan syari'ah; Peningkatan kualitas teknologi music, dan peningkatan entrepreneurship anggota praktisi musik di Maluku sebagai kekuatan untuk mencegah dominasi musik modern dengan memprogramkan musik etnik, musik sahur, dan kolaborasi antara musik etnik dan modern.

Kata kunci: musik, etnik musik, globalisasi, qasidah

PENDAHULUAN

Kontribusi musik etnik di Indonesia sangat didominasi oleh gerakan dari Islam nusantara yang mewarnai jejak sejarah dakwah berbasis musik bernuansa Islam. Berbagai macam ritual adat, budaya, dan agama dalam praktek tertentu dipengaruhi oleh nilai-nilai agama. Provinsi Maluku sebagai wilayah kepulauan juga didominasi oleh musik etnik seperti sawat, hadrat, totobuang dan upacara ritual lainnya.

Musik sebagai media dakwah ini selalu berhubungan dengan media musik etnik sebagai instrumen untuk mengiringi pesan-pesan dakwah. Kajian ini memotret imbas musik etnik Islam nusantara pada Lembaga Seni Qasidah Indonesia (LASQI) di Maluku. LASQI Provinsi Maluku sebagai organisasi yang menjaga, merawat dan melindungi musik etnik di Maluku. Fokus kajian adalah mengungkap bagaimana imbas musik moderen terhadap musik Islam nusantara di Maluku sejak 3 tahun terakhir. Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil survei dan penelitian tahun 2013 oleh Syarifudin yang meneliti tentang perlindungan Seni budaya Islam Nusantara di Maluku mengungkapkan bahwa banyak persoalan yang membutuhkan pendekatan musik etnik sebagai media perjumpaan sosial profetic untuk mencegah patologi sosial di tengah masyarakat. Ada asumsi bahwa ketika Lembaga Seni Qasidah Indonesia di Maluku tidak diberdayakan dengan memanfaatkan teknologi media *online* maka seni budaya etnik Islam di Maluku akan punah akibat derasnya imbas globalisasi, kondisi ini membutuhkan kajian metode dakwah lewat seni budaya sebagai media untuk menggerakkan dakwah di Maluku.

Warisan seni budaya etnik di Maluku sebagai khazanah kekayaan Islam Nusantara melahirkan yang sering diperlombakan pada lomba Seni Qasidah di tingkat nasional akan terus terdestruksi sosial yang akan mengancam retaknya sistem sosial yang sehat akibat rendahnya nilai-nilai Islam yang lewat syair dan syiar di Maluku. Dampak lain semakin berkembangannya dominasi budaya asing yang menguasai alam pikiran generasi muda dengan seni erotisme menjadi ancaman bagi tegaknya

seni budaya Islam di Maluku.¹ Isu ini semakin berbahaya bagi sistem pembangunan spiritual di Maluku dalam bidang seni budaya Islam dapat berimplikasi buruk bagi tegaknya tradisi seni budaya Islam Nusantara di Maluku. Selain itu program Kementerian Agama dalam bidang seni budaya Islam tidak akan berkembang sebagai sarana sosialisasi Kementerian Agama di tengah masyarakat akibat derasnya imbas globalisasi yang menawarkan hidup hedonis, materialis, dan kapitalis sebagai kiblat yang sangat berbahaya ketika ini dijadikan standar sukses di tengah masyarakat, khususnya bagi generasi muda Islam di Maluku.

Maluku yang dikenal kota musik dalam kajian Balai Purbakala Provinsi Maluku diduga kuat berjumlah 879 jenis budaya etnik akan punah akibat dampak dari musik Eropa yang dikonstruksi oleh media massa dapat mengancam eksistensi seni budaya etnik di Maluku.² Berdasarkan hasil observasi dan hasil penelitian Syarifudin tentang nilai-nilai dakwah dalam seni qasidah ditemukan bahaya seni budaya Eropa terhadap intimidasi secara sosiologis seni budaya etnik di Maluku. Sejak lima tahun terakhir hasil inventarisasi seni budaya etnik akan tereleminasi dari pengaruh Budaya Eropa dalam aspek pembinaan pengurus lembaga terhadap sistem pembinaan, pengurus, manajemen pengembangan, dan lemahnya mekanisme budi daya seni budaya Islam di Maluku.

Akibat tidak menentukannya pola pengembangan seni budaya etnik sehingga LASQI Provinsi Maluku belum dapat berkembang akibat lemahnya sistem koordinasi antar Kabupaten kota dan lemahnya sumber daya manusia dalam menggerakkan organisasi. Biaya pengelolaan LASQI lebih banyak ditanggung oleh Pemda Provinsi sementara Kementerian Agama kurang terlibat dalam proses pembinaan, dan perlindungan budaya etnik khas Islam Nusantara di Maluku.

Penyelewengan budaya etnik ke arah seni budaya Eropa yang menghilangkan

¹Syarifudin dkk, *Seni Qasidah Sebagai Media Dakwah di Maluku*, Hasil Penelitian LP2M tahun 2011 IAIN Ambon.

²Hasil Rapat Koordinasi Lembaga Seni Qasidah Provinsi LASQI Maluku tahun 2015

nuansa Islam Nusantara yang diwariskan oleh ulama Islam Nusantara di Maluku. Adanya fenomena generasi muda khususnya praktisi seni kurang mengamalkan pesan-pesan seni qasidah sebagai media untuk berdakwah. Selain itu manajemen program pembinaan kurang di DPP, DPW, DPD tidak memiliki format pembinaan secara moderen sehingga milyaran dana Kementerian Agama dan APBN terkuras habis tidak ada perubahan dari aspek pembinaan dan sistem manajemen yang dapat memberikan kontribusi terhadap perlindungan terhadap LASQI sebagai lembaga yang menjaga, melindungi budaya etnik khas Islam Nusantara di Maluku. Rendahnya sistem dan teknik pelaksanaan festival yang berkaitan dengan musik etnik sebagai kekayaan Bangsa Indonesia kurang dipublikasikan dalam bentuk media *online*.

Isu kajian ini kurang memberikan dampak positif terhadap perlindungan seni budaya Islam Nusantara di Maluku. Selain itu peran dan fungsi Kementerian Agama dalam aspek perlindungan dan pembinaan seni budaya qasidah di Provinsi Maluku sampai saat ini belum maksimal sehingga perlu ada penelitian dalam aspek seni budaya etnik yang saat ini sangat digemari oleh bangsa-bangsa Eropa untuk menambah kontribusi *database* musik etnik di dunia.

Penelitian yang berkaitan dengan perlindungan budaya yang mulai punah, teknis pembinaan, juknis perlombaan, dan standar penilaian rebana klasik dan moderen yang setiap tahun mendapatkan hambatan secara filosofis, teknis dan aplikatif. Kondisi dampungan tersebut dideskripsikan sebagai berikut ini: Warisan Islam Nusantara yang menjaga, melindungi, dan memberdayakan budaya etnik mulai punah. Lemahnya marketing pembuatan Gong 9 di Banda sebagai musik etnik tertua di Maluku. Adanya imbas globalisasi terhadap generasi muda Maluku kaitannya dengan pilihan seni budaya Islam Nusantara yang menjadikan seni budaya Eropa sebagai kegemaran merupakan deretan masalah berkaitan dengan perlindungan Seni Budaya Islam Nusantara di Maluku. Selain itu kondisi berikut ini merupakan sisi negatif lainnya kondisi musik etnik di Maluku:

1. Tarian Karbala sebagai tarian yang sangat indah dan memiliki kekayaan nilai tidak pernah diangkat sebagai khazanah kekayaan budaya Nasional, Toto buang

sebagai musik etnik kurang diajarkan di lembaga LASQI, Rebana klasik dan kolaborasi tidak memiliki konsep budaya etnik tetapi lebih didominasi seni budaya Eropa sehingga nilai-nilai Islam mulai tereleminasi.

2. Alat musik etnik yang mulai punah dan kurang digemari generasi muda, Manajemen penelitian LASQI kurang berkembang akibat rendahnya SDM Pengelolaan seni budaya secara moderen. Islam nusantara kurang diterima sebagai bagian dari tradisi etnik yang sangat humanis diganti dengan tarian katreji yang bernuansa Eropa. Tidak ada juknis pembinaan peserta seni qasidah di tingkat kabupaten/kota di Maluku. Tidak ada standar penilaian penampilan LASQI sehingga terjadi benturan pemahaman dalam penilaian

3. Tidak ada mekanisme pelatihan yang intensif dalam pemahaman nada rebana klasik maupun moderen. Setiap tahun terjadi konflik kepentingan antar kabupaten yang melahirkan dampak psikologis kepada peserta lomba sehingga tidak menemukan presepsi yang sama dalam standar penilaian di Dewan Pimpinan wilayah di lembaga Seni Qasidah Indonesia di Maluku.

Dari deskripsi masalah tersebut menunjukkan bahwa perlindungan Seni Budaya Islam Nusantara di Maluku sangat urgen diteliti untuk mendapatkan satu ketahanan budaya etnik lokal Maluku yang menjadi kekayaan dan khazanah budaya di Maluku khususnya musik etnik Islam Nusantara. Ketika masalah ini tidak diungkap maka dapat diprediksikan bahwa seni budaya Islam nusantara di Maluku akan punah akibat derasnya imbas globalisasi. Dari informasi tersebut maka dirumuskan batasan masalah sebagai berikut: Bagaimana gambaran tantangan musik etnik Islam Nusantara di tengah imbas Globalisasi studi pada LASQI Provinsi Maluku. Bagaimana mencegah dan melindungi musik etnik Islam Nusantara di tengah imbas dan ancaman Globalisasi studi pada LASQI Provinsi Maluku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuntowijoyo pada tahun 1998 telah mengemukakan bahwa seni budaya merupakan ekspresi jiwa dan rasa dari keislaman itu setidaknya punya tiga

karakteristik: (1) dapat berfungsi sebagai ibadah, tazkiyah, dan tasbih, (2) dapat menjadi identitas kelompok, dan (3) dapat berfungsi sebagai syiar.³ Kaitannya dengan adaptasi budaya lokal dengan seni budaya Islam ini menggunakan teori Agil untuk menelaah model adaptasi dalam suatu masyarakat tercermin pada peta kognitif mereka yang dipelajarinya melalui proses sosialisasi. Berbagai pengalaman mereka dikategorisasikan dalam sebuah peta kognitif kebudayaan sehingga memungkinkan seseorang atau organisasi tetap survival. Menurut Talcott Parsons dalam karya - ada empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan”, terkenal dengan skema Agil. Suatu fungsi (*function*) adalah kumpulan kegiatan yang ditunjukkan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Dengan menggunakan definisi ini Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem yakni *Adaptation* (A), *Goal Attainment* (G), *Integration* (I), dan *Latensi* (L). Agar tetap bertahan (*survive*), suatu sistem harus mempunyai empat fungsi ini:

1. *Adaptation* (Adaptasi); sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. *Goal attainment* (Pencapaian Tujuan); sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* (Integrasi); sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya.
4. *Latency* (Latensi atau pemeliharaan pola); sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons kiranya dapat dipakai sebagai kerangka konseptual dalam menjelaskan kelestarian Shalawat Gembrungan sesuai

³ Kuntowijoyo, *Seni Budaya Islam Sebagai Ugkapan Rasa* dipresentasikan di Youtube di depan Mahasiswa seni Yoyakarta 2016.

tujuan dan motif dari aliran sawat hadrat dan musik etnik di Maluku. Kelestarian Shalawat yang terintegrasi atas dasar komitmen anggotanya akan nilai-nilai ajaran Islam, melalui proses penyesuaian dan institusionalisasi dengan seni-budaya lokal Jawa dalam rangka memenuhi tuntutan kebutuhan syiar Islam melalui seni vokal dan musik untuk menghadapi situasi dan kondisi eksternal, agar mampu melangsungkan kehidupan paguyuban atau organisasinya (survive) dan memungkinkan dapat mengantisipasi peristiwa-peristiwa yang akan datang.

Dari teori AGIL tersebut untuk mengungkap nilai-nilai seni budaya Islam kajian ini menggunakan teori Sayyid Husen Nasr sebagai paradigma untuk mengetahui esensi dari jenis musik etnik yang ada di Maluku. Husn Nasr terkenal dengan teori *mahabba* dan *estetika* budaya untuk mencapai ekstasi spiritualitas suatu budaya dikutip oleh Syarifudin dalam hasil penelitian Seni Qasidah sebagai media dakwah.⁴ Teori ini digunakan untuk mengetahui anatomi sturktur suatu seni budaya etnik di Maluku.

a) Pengertian Konsep

Terminologi ancaman musik etnik Islam Nusantara di tengah imbas globalisasi Lembaga Seni Qasidah Indonesia (LASQI) Provinsi Maluku. Seni dan budaya adalah dua hal yang saling berkaitan dan sangat sulit untuk dipisahkan. Karena di setiap seni pasti mengandung kebudayaan yang khas begitu juga sebaliknya, pada setiap kebudayaan pasti mengandung nilai seni yang indah.⁵

Pengertian konseptual musik etnik adalah musik atau seni suara yang berasal dari berbagai daerah, dalam hal ini di Indonesia. Musik etnik adalah musik yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah tertentu yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengertian musik etnik dan

⁴Sayyid Husn Nasr, *Seni Budaya Islam Sebagai Media Agitasi Dan Peningkatan Kapasitas Spiritualitas: Journal Seni Budaya Islam*, 2015.

⁵ Emha Ainun Najib, *Seni Sebagai Pengolah Rasa ceramah KH Kanjeng*

modern. Musik merupakan sebuah kesenian sekaligus sarana hiburan yang tercipta dari suara atau bunyi-bunyian yang disusun sedemikian rupa sehingga terkandung irama, harmonisasi, dan lagu yang enak didengar. Secara garis besar musik terbagi menjadi dua jenis yaitu musik etnik dan musik modern keduanya memiliki perbedaan yang signifikan bisa kita kenali berdasarkan ciri instrumen yang digunakan serta lagu yang dibawakan.

Musik etnik selain sebagai sarana hiburan musik juga bisa dijadikan sebagai cerminan kebudayaan yang berkembang di wilayah setempat, inilah definisi yang melekat pada pengertian musik etnik, musik etnik Indonesia lahir dan berkembang di daerah-daerah yang terdapat di Indonesia. Sebagai mana yang kita tahu bahwa Indonesia adalah negara kepulauan dan juga terdiri dari bermacam- macam suku maka tak heran jika seni kebudayaan Indonesia juga beragam termasuk seni musik yang tercipta sebagai sarana berekspresi bagi masyarakat.

Musik etnik Indonesia bisa diketahui dari instrumen atau alat musik, lagu yang menggunakan bahasa khas suku tertentu, serta karakteristik yang amat khas mencirikan budaya yang ada di Indonesia, musik etnik Indonesia ada juga yang tercipta berkat pengaruh musik luar yang dipadukan kemudian diadaptasikan agar pas dengan selera musik orang Indonesia, contohnya seperti musik keroncong yang dipengaruhi oleh musik dari Portugis. Musik modern adalah musik yang sudah mendapat sentuhan-sentuhan teknologi baik dari segi instrumen maupun penyajian, musik modern selalu berkembang dan ada pembaharuan seiring berkembangnya zaman, musik modern bersifat universal serta menyeluruh sehingga semua orang bisa saja mengerti, memahami, dan menikmati musik modern tersebut. Musik ini menggunakan bahasa, gaya, dan tradisi khas daerah setempat. Secara umum, musik etnik memiliki ciri khas sebagai berikut:

b) Musik Etnik

Pengertian musik etnik adalah seni musik yang dipentaskan ketika proses peristiwa adat di mulai. Musik etnik terdiri dari beberapa jenis antara lain musik etnik

untuk tujuan orang meninggal dunia, penyambutan tamu, dan ritual alam, dan alat kontemplasi dengan Tuhan. Musik etnik bagian dari kebudayaan, musik daerah diwariskan secara turun temurun. Proses pewarisan musik ini biasanya dilakukan secara tutur.⁶ Musik etnik juga adalah seni yang digelar ketika ada upacara adat.⁷ Generasi tua mengajarkan komposisi musik daerah kepada generasi muda. Anak-anak itu akan meneruskannya pula kepada anak-anak mereka. Demikian seterusnya, sehingga tradisi musik tersebut tetap dikenal oleh masyarakat atau orang yang telah mahir memainkan instrumen musiknya atau terampil menyanyikan lagu-lagu daerah akan memberikan contoh kepada pengikutnya untuk kemudian ditirukan. Orang yang belajar harus menghapalkannya tanpa ada catatan. Dengan terus berlatih, ia akan menguasai semakin banyak lagu dan teknik.⁸

Musik tradisional adalah musik yang hidup di masyarakat secara turun temurun dan dipertahankan sebagai sarana hiburan, maka keberlangsungannya dalam konteks saat ini yaitu upaya pewarisan secara turun temurun masyarakat sebelumnya untuk masyarakat selanjutnya dan komponen yang saling mempengaruhi di antaranya seniman, musik itu sendiri dan masyarakat penikmatnya.⁹

Musik Nusantara adalah seluruh musik yang berkembang di Nusantara ini, yang menunjukkan atau menonjolkan ciri keindonesiaan, baik dalam bahasa maupun gaya melodinya. Musik Nusantara terdiri dari musik tradisi daerah, musik keroncong, musik dangdut, musik langgam, musik gambus, musik perjuangan, dan musik pop. Menurut Purba (2007:2), musik tradisional tidak berarti bahwa suatu musik dan beragam unsur di dalamnya bersifat kolot, kuno atau ketinggalan zaman. Tetapi musik tradisional adalah musik yang bersifat khas dan mencerminkan kebudayaan

⁶ Rence Maspaitela, *Musik Etnik Maluku, wawancara*, tanggal 19 November 2016.

⁷ Emha Ainun Najib, *Musik Etnik Khas Nusantara*

⁸ Cahyo Nugroho, *Seni Musik Tradisional*(Cet. II; Surabaya: Erlangga, 2011), h.23

⁹ Emha Ainun Najib, *Tuhan Pun Berusaha sebuah Sastra Nusantara*

suatu etnis atau masyarakat.

Musik etnik adalah musik yang hidup di masyarakat secara turun temurun, dipertahankan sebagai sarana hiburan. Tiga komponen yang saling memengaruhi di antaranya seniman, musik itu sendiri dan masyarakat penikmatnya. Sedangkan maksudnya untuk memper-satukan persepsi antara pemikiran seniman dan masyarakat tentang usaha bersama dalam mengembangkan dan melestarikan seni musik etnik.

Menjadikan musik etnik sebagai perbendaharaan seni di masyarakat sehingga musik etnik lebih menyentuh pada sektor komersial umum.¹⁰ Buku ini diharapkan mampu memberi kontribusi bagi peserta juga kepada masyarakat luas sehingga musik etnik dapat berperan sebagai hiburan untuk menjalankan bisnis para pengusaha. Musik Etnik juga adalah musik yang berkembang di kalangan suku-suku tertentu yang dilakukan saat upacara ritual.

c) Musik Etnik di Era Global

Secara umum musik etnik tidak memiliki notasi karena ia diekspresikan dalam bentuk ritual yang lahir secara natural tidak dibentuk dalam dunia akademik. Proses aksi musik etnik berlangsung secara lisan membuat naskah musik menjadi suatu hal yang tidak terlalu penting sehingga literasi jarang ditemukan dalam ritual musik etnik. Oleh karena itu, sangat lazim jika musik etnik daerah tidak memiliki *partitur* notasi tertentu.

Walau demikian, ada beberapa daerah yang memiliki notasi musik seperti di Pulau Jawa dan Bali. Hal ini terjadi karena peradaban musik etnik telah berkembang. Kondisi ini berbeda di Maluku belum memiliki literasi akademik musik etnik sawat, hadarat, dan totot buang. Namun, notasi ini tetap tidak memiliki *partitur*, tapi dipelajari secara lisan. Sebenarnya, hal ini dikemudian hari dapat menimbulkan masalah. Jika orang-orang yang belajar tentang musik etik itu semakin sedikit atau

¹⁰ Suwardi Endraswara, *Teori Pengkajian Sosiologi Sastra* (Cet. I; Yogyakarta, Uni Press, 2011), h. 22.

malah tidak ada, kesenian tersebut bisa punah. Tanpa catatan tertulis, orang lain tidak bisa melestarikannya.¹¹ Keadaan musik etnik ini yang membuat akan punah jika tidak dikembangkan dengan baik dengan kajian naskah akademik.

1) **Bersifat Informal;** Musik Etnik sangat lazim digunakan sebagai suatu bentuk ekspresi masyarakat. Musik ini banyak digunakan dalam kegiatan rakyat biasa sehingga bersifat lebih sederhana dan informal/santai. Hanya jika digunakan di kalangan istana saja jenis musik ini menjadi lebih kompleks dan formal/serius.

2) **Pemainnya Tidak Terspesialisasi;** Sistem yang dikembangkan dalam proses belajar instrumen musik etnik biasanya bersifat generalisasi dan kadang partikular. Pemain musik etnik belajar untuk dapat memainkan setiap instrumen yang ada dalam musik etnik. Mereka belajar memainkan instrumen mulai dari yang termudah sampai yang terumit. Jadi, pemain musik daerah yang sudah mahir mempunyai kemampuan untuk memainkan semua instrumen musik etnik sebagai suatu kekuatan musik etnik sebagai kekayaan khazanah musik etnik nusantara.

3. Syair Lagu Berbahasa Daerah; Selain syair yang menggunakan bahasa daerah, musik etnik juga menggunakan alunan melodi dan irama yang menunjukkan ciri khas kedaerahan. Misalnya, syair lagu dari daerah Jawa. Alunan melodinya pun menggunakan nada-nada dari tangga nada pelog dan slendro. Contoh lainnya, syair lagu dari daerah Jakarta umumnya berbahasa Betawi dan alunan melodinya tersusun atas tangga- tangga nada diatonis.¹²

b) Lebih Melibatkan Alat Musik Daerah; Umumnya, permainan musik dalam lagu-lagu daerah di Indonesia dibawakan dengan alat- alat musik khas dari daerah-daerah itu sendiri. Contoh, lagu -lagu daerah Jawa umumnya diiringi oleh alat musik khas Jawa, yaitu gamelan. Contoh lainnya, lagu-lagu daerah Sulawesi Utara umumnya diiringi alat musik khas Sulawesi Utara, yaitu Kulintang.

¹¹ Nyoman Kutha Ratna, *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra* (Cet. XI; Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), h. 111.

¹²Saiful Rohman dkk, *Teori dan Pengajaran Sastra....* h. 19.

c) **Merupakan Bagian dari Budaya Masyarakat;** Musik etnik merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, setiap ciri kebudayaan masyarakat Sang Penciptanya pasti sudah melekat erat didalamnya. Musik daerah merupakan salah satu bentuk gambaran kebudayaan suatu daerah, selain tarian, pakaian, dan adat kebiasaan lainnya. Melalui musik daerah, kita dapat mengenali daerah asal musik itu dan ciri budaya masyarakatnya. Misalnya : ketika kita mendengarkan permainan gamelan Jawa kita akan langsung mengetahui kalau itu adalah musik daerah Jawa Tengah, bukan Sunda. Kita dapat mengenalinya lewat karakter permainan gamelan terutama lewat suara, irama, dan lagunya. Karakter khas adat Jawa. Salah satu contohnya adalah irama musik gamelan Jawa yang umumnya terdengar melantun halus dan lembut. Hal ini menunjukkan budaya orang Jawa yang menekankan etnik kata yang halus, ramah, dan sopan.¹³

Dari pengertian dan ciri-ciri musik etnik tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa musik tradisi cenderung bersifat eksklusif. Artinya, musik ini tidak dapat dinikmati secara luas oleh masyarakat di luar kebudayaan yang melahirkan musik tersebut. Komposisi, fungsi, nilai, dan karakteristik syair musik tradisi suatu masyarakat sangatlah khas sehingga tidak mudah untuk dinikmati atau diterima sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat lain. Oleh karena itu, musiktradisi cenderung kurang dapat berkembang sehingga musik ini sering disebut sebagai musik etnik.¹⁴

Konsep seni musik adalah salah satu cabang seni yang menggunakan bunyi sebagai media, ditinjau dari sumber bunyinya, bahannya dan cara memainkannya. Bahkan alat yang digunakan ada yang ditala maupun tidak. Hal inilah yang menyebabkan perbedaan antara musik yang satu dengan lainnya. Ada musik yang dibuat dengan mengeksplorasi sumber bunyi yang dihasilkan oleh organ tubuh manusia, seperti; tepuk tangan, bersiul, suara mulut, dan sebagainya, tetapi adapula

¹³ Muhammad Takari, *Seni Fungsi dan Perubahan Makna* (Cet. I; Baron Jaya, 2013), h.35

¹⁴ Saiful Rohman dkk, *Teori dan Pengajaran Sastra....*h. 19

yang menggunakan alat-alat lainnya seperti; batu, bambu, kayu, logam, dan inilah yang menggambarkan ciri sebagainya, dan adapula yang menggunakan alat-alat musik yang sengaja dibuat baik secara etnik maupun menggunakan teknologi canggih, seperti; gamelan, angklung, rebana, piano, gitar, biola, flute, saxophone, Trompet dan sebagainya.

Dengan banyaknya alat yang digunakan sebagai sumber bunyi, maka karya-karya musik yang dihasilkanpun sangat beraneka ragam baik dilihat dari alat-alat musik yang digunakannya maupun komposisi musik bunyi dan nada yang indah dicerna oleh panca indra khususnya telinga manusia yang dihasilkannya.

Konsep dasar musik etnik, musik merupakan salah satu jenis seni yang cukup tua umurnya, musik hadir bersamaan dengan saat pertama kali orang mampu mendengarkan dan mengeluarkan bunyi. Bagi anak-anak bunyi merupakan sarana komunikasi pertama yang digunakan ketika mereka belum bisa berbicara. Melalui perbedaan bunyi pula anak mencoba mengidentifikasi orang-orang disekitarnya. Perkembangan saat ini bahkan menunjukkan proses pendidikan menggunakan musik sejak anak masih berada dalam kandungan.¹⁵

Lagu-lagu klasik diyakini oleh beberapa ahli dapat meningkatkan kecerdasan anak apabila diperdengarkan saat anak masih berada dalam kandungan. Menyadari peran musik dalam kehidupan anak-anak inilah salah satu yang mendasari penggunaannya dalam pendidikan. Sebagai seorang guru saudara diharapkan memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi emosi dan kecerdasan siswa melalui seni musik. Untuk itu dalam sub unit ini saudara akan mendapatkan informasi mengenai dasar-dasar musik yang sangat bermanfaat bagi saudara dalam memahami peran seni musik dalam kehidupan anak dan implementasinya kelak dalam proses transformasi pesan-pesan dakwah dan komunikasi.¹⁶

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Saiful Rohman dkk, *Teori dan Pengajaran Sastra* h. 11.

d) Fungsi Musik

Musik sebagai salah satu model dakwah yang sangat efektif karena ini memiliki banyak perspektif yang dapat memberikan kenyamanan dan dapat memanjakan telinga jamaah yang menikmati seni musik etnik yang diekspresikan secara turun temurun untuk kebutuhan dan tujuan tertentu yang berfungsi sebagai media dakwah dan perekat budaya dan alat persatuan. Berikut ini fungsi musik bagi kemanusiaan antara lain

Sejak dahulu hingga sekarang musik tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Musik senantiasa hadir setiap saat kapan pun manusia membutuhkannya. Musik bukan hanya milik si kaya atau si miskin, tetapi musik adalah milik semua orang. Musik juga tidak hanya diperlukan oleh orang-orang tertentu, karena musik milik semua orang dan diperlukan oleh siapapun yang hidup di dunia ini. Setiap musik pasti memiliki fungsi yang berbeda antara yang satu dengan lainnya.

Fungsi tersebut sesuai dengan keinginan dari para pencipta atau masyarakat pemiliknya. Dari sejumlah musik yang tersebar di daerah, dilihat dari fungsi dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu; (1) musik sebagai media ekspresi; (2) musik sebagai hiburan; (3) sebagai media upacara; dan (4) musik sebagai media komersial; (5) musik sebagai media untuk mengiringi tarian.

Musik sebagai Media Ekspresi

Bagi para seniman, seni adalah merupakan satu-satunya media yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mengungkapkan ekspresi yang ada di dalam dirinya. Seniman tari mengungkapkannya melalui gerak, Pelukis mengungkapkannya dalam bidang karya lukis, begitupun dengan seniman dalam bidang seni musik. Pemusik (musik) menjadikan musik sebagai satu-satunya alat untuk mencurahkan berbagai ekspresi yang dimilikinya.

Karya-karya musik hasil curahan ekspresi para musikus tersebut, ada yang berbentuk musik vokal, instrumental, dan ada pula yang merupakan campuran antara vokal dan instrumen. Di samping sebagai media ekspresi musik juga berfungsi

sebagai media untuk menunjukkan eksistensi diri senimannya. Untuk menunjukkan eksistensinya ini seorang pemusik dapat saja menyanyikan atau memainkan lagu ciptaan orang atau musisi lain. Dengan demikian sebagai media ekspresi, musik tidak saja berfungsi bagi penciptanya tetapi juga bagi orang lain yang memainkan atau menyanyikannya.

Musik sebagai Media Hiburan

Bagi masyarakat, musik-musik yang merupakan hasil karya cipta para seniman itu dapat memberikan hiburan di sela-sela kesibukannya sehari-hari. Banyak cara yang bisa dilakukan oleh masyarakat untuk dapat mendengarkan musik, ada yang sengaja nonton pagelaran musik di gedung-gedung pertunjukan, ada yang hanya nonton pertunjukan musik pada acara-acara hajatan, ada yang hanya mendengarkan melalui siaran di radio, dan ada pula yang menyaksikan tayangan- tayangan musik dari siaran televisi.

Setiap orang memiliki selera yang berbeda dalam memilih musiknya sebagai hiburan, ada yang suka dangdut, pop, jazz, dan ada pula yang suka dengan musik-musik etnik, seperti Calung, Angklung, Klenengan, Degung, saluang, dan sebagainya. Ekspresi yang diberikan oleh setiap penonton dalam menyaksikan pertunjukan pun berbeda-beda, ada yang menunjukkannya dengar cara berjoged, ada yang hanya menggerak-gerakan telunjuk tangannya, kepala, kaki, dan ada pula yang hanya diam terpaku sambil menikmati alunan musik yang di dengarnya. Sebagai media hiburan, musik juga berfungsi sebagai saran untuk terapi atau pengobatan. Tekanan pekerjaan, lingkungan belajar, masalah rumah tangga dan sebagainya dapat dinetralisir dengan memainkan, mendengarkan musik atau menyanyikan lagu-lagu tertentu.

Musik sebagai Media Upacara

Musik-musik yang berkembang di masyarakat, selain memiliki fungsi untuk memberikan hiburan kepada masyarakat penggemarnya, ada pula musik-musik yang khusus diciptakan untuk kebutuhan upacara yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Jika di daerah Jawa Tengah terdapat Gamelan Sekaten yang biasa dibunyikan pada acara Maulid Nabi untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhamad saw, maka di

Jawa Barat pun ada musik Jentreg yang biasa dibunyikan pada setiap upacara panen padi.

Musik-musik yang memiliki fungsi seperti ini banyak tersebar di berbagai daerah di Indonesia, baik di Bali, Sumatera utara, Sumatera Barat, Jawa Tengah, Jawa Barat, Papua/Irian Jaya, dan sebagainya. Fungsi musik sebagai media upacara diperuntukan bagi sesuatu yang diupacarakan. Fokus yang diupacarakan itu bisa ditujukan kepada Tuhan, para Dewa-Dewi, roh Nenek Moyang, roh halus, dan sebagainya.

Musik sebagai media komersial Bagi para seniman, kegiatan bermusik bukanlah hanya kegiatan untuk menyalurkan bakat dan hobbinya di dalam bidang musik, tetapi juga dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk mendapatkan penghasilan tambahan, bahkan ada pula orang-orang yang mata pencahariannya dalam bidang seni musik baik sebagai pencipta maupun pemain.

Jika mereka mereka menciptakan musik untuk dijual baik dalam bentuk rekaman kaset, CD, maupun yang lainnya, mereka akan mendapatkan uang dari hasil penjualan karya yang diciptakannya itu. Begitu pula jika mereka dipanggil untuk memainkan musik pada acara-acara tertentu, seperti pada acara hajatan dan sebagainya, maka mereka akan diberi imbalan dalam bentuk uang.

Besarnya imbalan yang diterima, biasanya tergantung kepada hasil kompromi antara sipenanggap dengan pihak seniman. Bagi seniman imbalan yang diperoleh dari hasil memainkan musik tersebut dapat dijadikan mata pencaharian dalam kehidupannya sehari-hari. Musik sebagai media komersil ini termasuk juga jenis-jenis musik yang digunakan untuk menyertai promosi produk atau iklan di media elektronik. Karena sifatnya yang mengikuti iklan media elektronik yaitu diperdengarkan berkali-kali, maka seringkali musik atau lagu yang menyertai iklan ini cepat menjadi akrab dengan pendengarnya.

Musik sebagai Iringan Tari

Jika kalian sering melihat pertunjukan tari, maka di dalam pertunjukan tari

tersebut ada unsur musik yang khusus diciptakan untuk mendukung gerakgerak tari yang dipertunjukkan. Untuk kepentingan pertunjukan tari tersebut, musik harus benar-benar menyesuaikan dengan gerak-gerak yang diciptakan dalam tari. Tari memang tidak bisa dilepaskan dari unsur musik, karena tari tanpa musik seperti sayur tanpa garam.

Musik Sebagai Media Pendidikan

Sebagai media pendidikan, musik digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah. Musik misalnya, digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kecintaan siswa terhadap tanah air melalui lagu-lagu perjuangan. Memperdengarkan lagu dari berbagai daerah juga dapat digunakan untuk pendidikan siswa dalam hal menanamkan sikap toleransi terhadap perbedaan suku, ras dan agama. Siswa menghargai perbedaan budaya melalui berbagai varian musik yang diperdengarkan. Dalam pendidikan, musik juga dapat digunakan sebagai sarana pengembangan diri siswa. Keberanian untuk mencipta lagu dan menampilkannya dihadapan publik sekolah dapat meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri siswa.

Perspektif Seni Budaya Islam

Sumber seni budaya dalam kajian Islam merujuk pada Al-Quran dan hadis Rasulullah bahwa musik adalah bagian dari fitrah manusia sejak ia lahir telah membawa potensi musik. Sayyid Husn Nasr juga mengemukakan bahwa musik adalah ekspresi jiwa manusia yang disusun menjadi komposisi nada dan suara untuk tujuan tertentu dan level iman tertentu sesuai tujuan dan motivasi penggunaan musik sebagai sarana ibadah. Seni suara terawal dalam sejarah Islam ialah seni bacaan Al-Qur'an atau tartil Al-Qur'an. Apabila Al-Qur'an diwahyukan dan Rasulullah saw. menyampaikannya kepada para sahabat, mereka sentiasa membaca Al-Qur'an dengan suara dan rentak yang baik. Amalan ini sangat dipuji oleh Rasulullah malah Baginda menggalakkan mereka memperlagukan suara ketika membaca al-Qur'an. Hal itu dijelaskan dalam hadis Rasulullah *Hiasilah al- Qur'an itu dengan suaramu.*

(HR. Ahmad dan Abu Daud).

Studi Islam tentang musik etnik, dipengaruhi oleh peradaban Islam dari Timur Tengah dengan seruan azan, yaitu seruan untuk mengerjakan sembahyang. Rasulullah saw. menugaskan Bilal ibn Rabah untuk menjadi juru azan kerana suaranya yang lunak dan keupayaannya melagukan azan dengan baik. Selain itu musik juga dijadikan sebagai media untuk mencintai Rasulullah dalam bentuk nyanyian memuji Allah dan Rasul-Nya juga merupakan satu daripada sejarah manifestasi seni suara dalam Islam. Nyanyian yang dipanggil burdah atau ansyudah ini telah lahir bersama-sama dengan kelahiran Islam juga. Contohnya, sambutan penduduk Madinah apabila Rasulullah saw. sampai ke bandar Yathrib dalam peristiwa hijrah. Mereka menyambut Baginda dengan nyanyian yang memuji Rasulullah saw. yang berhijrah ke tempat mereka untuk menyampaikan dakwah. Hal ini terus berkembang dalam masyarakat Islam pada zaman-zaman seterusnya.¹⁷

Menerusi peristiwa hijrah tersebut, satu lagi cabang seni yang penting dalam kehidupan manusia yaitu seni suara dalam sejarah tamadun Islam telah berkembang. Walaupun pada peringkat awal perkembangannya, seni suara dalam tamadun Islam tidak disertai dengan alunan musik, namun setelah sekian lama, beberapa peralatan musik turut digunakan bagi mengiringi kelunakan suara. Hal ini berlaku terutamanya dalam kalangan ahli- ahli tasawwuf. Beberapa peralatan musik digunakan bagi menambahkan kekhusyukan dan tumpuan minda mereka kepada kalimah-kalimah zikir yang dilafazkan. Walaupun penggunaan alat musik dalam seni suara merupakan sesuatu yang kontroversial dalam pengajian Islam, namun ramai juga ulama terkenal yang tidak mengharamkannya secara mutlak. Ini bermakna, sama seperti cabang-cabang kesenian yang lain, ia bergantung kepada falsafah, cara dan matlamat musik itu digunakan. Ini juga bermakna terdapat garis panduan tertentu yang mesti difahami

¹⁷ Syarifudin, *Tradisi Musik Islam Nusantara di Maluku* artikel dipresentasikan di LASQI Kabupaten Seram bagian Timur 2015.

dan diikuti oleh umat Islam dalam kaitan dengan penggunaan alat musik.¹⁸ Adapun ciri-ciri dan kriteria seni suara dan musik etnik sebagai berikut;

1. Memahami maksud, sasaran dan tujuan bahwa musik itu hanyalah untuk mendapat kasih sayang dan qudrah, iradah, dan keredaan Allah swt.
2. Mestilah tidak mengganggu dan membawa kepada pengabaian kewajiban yang lebih utama misalnya sembahyang, tanggungjawab rumahtangga dan lain-lain.
3. Tema yang disampaikan mestilah tidak mengandungi unsur-unsur maksiat.
4. Penampilan dan gaya penyampaian mestilah tidak dicemari dengan unsur-unsur larangan seperti mendedahkan aurat, gaya yang memberahikan, tempat yang tidak elok seperti bar, kabaret, kelab malam dan sebagainya.

Membina batasan-batasan akhlak dan menutup aurat agar seni musik itu lebih indah tidak mengumbar dan menonjolkan syahwat yang berpotensi merusak iman, islam, dan ihsan. Tidak terlalu jauh dan dalam terlibat dalam seni suara dan musik. Ia hanya dibolehkan sekadar merehatkan fikiran seketika untuk meneruskan kerja-kerja yang berfaedah dalam kehidupan.

Ini bermakna dari segi batasan syariah, adalah jelas dalam Islam bahwa semua seni suara dan musik yang mengandungi perkataan yang kotor, fasik atau mendorong kepada maksiat adalah haram hukumnya. Oleh karena itu, seni suara dan musik yang tidak melanggar syariah dan akhlak Islam serta memberi manfaat kepada manusia secara keseluruhan dibolehkan sebagai santapan jiwa yang menyumbang kepada keharmonian dan kedamaian manusia menuju keadilan, persaudaraan dan menjunjung tinggi kemanusiaan yang harmoni seharmonis aransemen musik etnik.

Seni musik pada awalnya adalah proses dari manusia. Oleh karena itu, merupakan sinonim dari suatu ilmu. Term-term abad ini banyak menyandarkan seni sebagai intisari ekspresi dari kreativitas manusia. Seni memiliki nilai relatif sehingga sulit untuk dijelaskan dan juga sulit dinilai, bahwa masing-masing individu pekerja seni (seniman) dengan leluasa dapat memilih batasan dan parameter yang

¹⁸*Ibid.*

menuntunnya atau kerjanya. Namun demikian, banyak pekerja seni (seniman) mendapat pengaruh dari orang lain dari masa lalu, dan juga beberapa pedoman yang telah muncul untuk mengungkap gagasan tertentu lewat simbolisme dan bentuk, misalnya media bakung yang bermakna kematian dan mawar merah yang bermakna cinta.

Dari segi kebahasaan, istilah seni pada mulanya berasal dari kata *ars* (latin) atau *art* (Inggris) yang artinya kemahiran. Ada juga yang menyatakan kata seni berasal dari bahasa Belanda yang artinya genius atau jenius. Sementara kata seni dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Sansekerta yang berarti pemujaan. Sementara itu dalam bahasa tradisional Jawa, seni artinya *rawit* (pekerjaan yang rumit-rumit/kecil).¹⁹

Imbas budaya global terhadap tantangan musik etnik Islam Nusantara pada LASQI Provinsi Maluku tampak pada alat musik yang sudah serba listrik. imbas musik Barat terhadap perkembangan industri musik etnik didominasi dari aspek peralatan musik, wawasan praktisi musik, dan aspek ekspresi kejiwaan kurang memberikan pencerahan qalbu sebagaimana warisan para leluhur yang menggunakan musik sebagai media untuk takjub pada Allah swt dengan cara bernyanyi membaca shalawat sebagai pujian kepada Rasulullah. Metode menjaga musik etnik Islam Nusantara LASQI Provinsi Maluku dengan meningkatkan Penguatan Kecerdasan Syari'ah, Peningkatan kualitas Teknologi music, dan Peningkatan Entrepreneurship Anggota sebagai kekuatan untuk mencegah dominasi musik modern dengan memprogramkan musik etnik, musik sahur, dan kolaborasi antara musik etnik dan modern. Rekomendasi perbaikan perencanaan organisasi, perbaikan tatakelolah, dan perbaikan sistem evaluasi sesuai target capaian sebagai sektor unggulan musik etnik di Maluku. LASQI Maluku memperbaiki tatakelolah musik etnik untuk menjaga dampak imbas budaya global dalam proses pertumbuhan musik etnik di Maluku.

¹⁹Rirchard K. Spotswood, *Ethnic Music on Records: A Discography of Ethnic Recordings Produced* (Cet. I; Sage Publisng 2015), h. 22.

KESIMPULAN

Peningkatan kualitas tatakelolah organisasi LASQI sebagai motor penggerak dalam menjaga musik etnik qasidah di Maluku, peningkatan kualitas SDM Praktisi musik di Maluku, peningkatan kualitas disiplin latihan, perbaikan aspek penguasaan teknologi musik yang sedang berkembang, dan penguatan entrepreneurship industri musik etnik di Maluku sebagai faktor musik unggulan di Maluku. Metode menjaga musik etnik Islam Nusantara LASQI Provinsi Maluku dengan meningkatkan Penguatan Kecerdasan Syari'ah, Peningkatan kualitas teknologi musik, dan Peningkatan Entrepreneurship Anggota sebagai kekuatan untuk mencegah dominasi musik modern dengan memprogramkan musik etnik, musik sahur, dan kolaborasi antara musik etnik dan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar PS, Usman. (1998). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta; Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- AS Hornby. (1995). *Oxford Advance Learner's Dictionary of English*. Oxford University Press edisi ke-5.
- Cahyo Nugroho, *Seni Musik Tradisional*. Cet. II; Surabaya: Erlangga.
- Effendy, Onong.U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung, PT. Citra Aditya Bakti.
- Emilee Rauschenberger. (2003). *Deconstructing Cultural Imperialism*. dalam http://politics.as.nyu.edu/docs/IO/4600/rauschenberger_thesis.pdf retrieved 31 Maret 2014.
- Foucault, Michel. "Omnes et Singulatim: Toward a Criticism of political reason" 1979.
- Hamm, Bernd; Russel Charles Smandych. (2005). *Cultural Imperialism: Essays on the political economy of cultural domination*.
- Heddy, Sahri. (2001). Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Straus: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.

King: A., (2002). *Social Dominance Perspective. Journal of Social Psychology*, Cet. I; Sage Publishing.

Kuntowijoyo. (2016). *Seni Budaya Islam sebagai Ungkapan Rasa* dipresentasikan di Youtube di depan Mahasiswa seni Yoyakarta

Lincon dan Guba, *Naturalistik Inquiry*. Beverly: Sage Publication, t.t.

Lembaga Seni Qasidah Provinsi LASQI Maluku tahun 2015.

Mc. Luhan, Marshall., (1944). *Understanding Media: The Extension of Man*. London: The MIT Press,

Marcel, Danesi. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenal Semiotika dan Teori Komunikasi*, diterjemahkan oleh Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari Yogyakarta: Jalasutra.

Morley, David., (2006). *Globalisation and Cultural Imperialism Reconsiderer: Old Question in New Guide* dalam James Curran and David Morley (ed.). *Media and Cultural Theory*. New York: Routledge,.

Moleong, Lexi. (1995). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung; Rosdakarya.

Najib , Emha Ainun, *Seni Sebagai Pengolah Rasa*, ceramah KH Kanjeng

Nawawi, Hadari. (1983). *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sayyid, Husn Nasr. (2015). *Seni Budaya Islam sebagai Media Agitasi dan Peningkatan Kapasitas Spiritualitas*. *Journal Seni Budaya Islam*.

Syarifudin dkk., *Seni Qasidah Sebagai Media Dakwah di Maluku*, Hasil Penelitian LP2M tahun 2011 IAIN Ambon.

The 9th *Annual Conference on Islamic Studies (ACIS)* Surakarta, 2-5 November 2009 Pendukung, Proses Regenerasi Serta Kebijakan Untuk Optimalisasi Kelangsungan Seni Shalawat Gembrungan.

Tomlinson, John. (1991). *Cultural imperialism: a critical introduction*. illustrated, reprint ed.)

Rakhmat, Jalaludin. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Cet. XXI; Bandung: Rosda Karya.

Robert Bocoock diterjemahkan oleh Ikramullah Mahyudin, *Pengantar Komprehensif*

untuk Memahami Hegemoni, Yogyakarta : Jalasutra, t.th.

Salwen, Michael B. *Critical Studies in Mass Communication*”, *Cultural Imperialism: A Media Effects Approach*.

Singarimbun & Efendi, (1988). *Masri Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES.

Suharto, (1991). *Musik Etnik*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara.

Syam, Nina.W. (2011). *Psikologi Komunikasi: Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung, Simbiosis Rekatama Media, t.th.

Tubbs, Stewart & Sylvia. (2008). *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*. Cet. I; Bandung, Rosda Karya.

<http://www.kompasiana.com/wajiran/konsep-hegemoni-dalam-kebudayaan-modern>.

<http://www.kompasiana.com/mahanivesa/seni-musik-dalam-pandangan-islam>.